

## Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025.

Dela Marsela<sup>1</sup>, Bina Aquari<sup>2</sup>, Putu Lusita Nati Indriani<sup>3</sup>, Intan Sari<sup>4</sup>

Universitas Kader Bangsa<sup>1,2,3,4</sup>

### Informasi Artikel :

Diterima : 23 April 2026

Direvisi : 17 Mei 2026

Disetujui : 02 Juni 2026

Diterbitkan : 30 Juni 2026

\*Korespondensi Penulis :

### ABSTRAK

Dengan tingkat efikasi hingga 99,4 persen, IUD sangat efektif dalam menurunkan angka kematian ibu dan membatasi laju pertumbuhan penduduk. IUD merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif. IUD hormon dapat digunakan hingga 3–5 tahun, sedangkan IUD tembaga dapat digunakan hingga 5–10 tahun. Penelitian yang dimaksud merupakan penelitian observasional analitis cross-sectional artinya variabel independen dan dependen diukur secara bersamaan, (Sastroasmoro & Ismael, 2014). Tempat penelitian ini dilakukan di Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April–Juni 2025 di wilayah kerja Puskesmas Payakabung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB tahun 2024 di Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengambilan sampel probabilitas berdasarkan pengambilan sampel acak sederhana. Perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) digunakan untuk melakukan uji chi-square untuk analisis. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Hal ini dibuktikan dengan nilai  $p$  masing-masing variabel, yaitu tingkat kecemasan ( $p = 0,028$ ), tingkat pendidikan ( $p = 0,023$ ), dan status pekerjaan ( $p = 0,028$ ), dengan seluruh nilai  $p \leq 0,05$ .

**Kata Kunci:** IUD, Puskesmas Payakabung, alat kontrasepsi

### ABSTRACT

*With an efficacy rate of up to 99.4%, intrauterine devices (IUDs) are highly effective in reducing maternal mortality rates and controlling population growth. IUDs are long-term contraceptive methods that are effective and practical to use. Hormonal IUDs can be used for 3–5 years, while copper IUDs can be used for 5–10 years. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach, meaning that the independent and dependent variables were measured simultaneously (Sastroasmoro & Ismael, 2014). The research was conducted at Puskesmas Payakabung, located in Inderalaya Utara, Ogan Ilir. The study was carried out from April to June 2025 in the working area of Puskesmas Payakabung. The population of this study consisted of all family planning acceptors in 2024 in Inderalaya Utara District, Ogan Ilir Regency. Sampling was conducted using a probability sampling technique with simple random sampling. Statistical analysis was performed using the chi-square test through SPSS software.*

*The results showed that anxiety level, educational level, and employment status had significant relationships with the selection of intrauterine devices (IUDs). This was evidenced by the  $p$ -values for each variable, namely anxiety level ( $p = 0.028$ ), educational level ( $p = 0.023$ ), and employment status ( $p = 0.028$ ), with all  $p$ -values  $\leq 0.05$ .*

**Keywords:** IUD, Puskesmas Payakabung, contraceptive devices.

## PENDAHULUAN

Keluarga berencana (KB) merupakan upaya pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, meningkatkan kualitas hidup keluarga, serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Program KB memberikan layanan berupa komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), konseling, pemeriksaan kelayakan medis, pemasangan dan pelepasan alat kontrasepsi, serta penanganan efek samping kontrasepsi. Jenis kontrasepsi yang tersedia meliputi kondom, pil, suntik, implan, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD), tubektomi, dan vasektomi. Salah satu program penting dalam pelayanan KB ialah Keluarga Berencana Pascapersalinan (KBPP), yaitu pelayanan kontrasepsi yang diberikan dalam waktu 42 hari setelah persalinan. Program tersebut bertujuan untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan menurunkan risiko kematian ibu. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menyatakan bahwa pelaksanaan program KB yang efektif mampu mencegah sekitar 33% kematian ibu.

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau Intra Uterine Device (IUD) merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan aman. IUD bekerja dengan cara mencegah sperma mencapai tuba falopi sehingga proses fertilisasi tidak terjadi. IUD memiliki efektivitas mencapai 99,4% dalam mencegah kehamilan. IUD terdiri atas dua jenis, yaitu IUD hormonal dengan masa pakai 3–5 tahun dan IUD tembaga dengan masa pakai 5–10 tahun. Bentuk IUD umumnya terbuat dari bahan plastik polietilen dengan berbagai ukuran dan model (Dalimawaty & Sembiring, 2020). Penggunaan IUD mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) terutama tujuan ketiga, yaitu menjamin kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara global, penggunaan metode kontrasepsi modern pada perempuan usia 15–49 tahun mencapai 57%, sedangkan sekitar 18% kebutuhan keluarga berencana belum terpenuhi (Bappenas, 2021; Kemenkes, 2022). Tingginya angka kebutuhan KB yang belum terpenuhi dapat meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan, kematian ibu, serta masalah kesehatan reproduksi lainnya. Risiko kematian ibu juga meningkat pada kehamilan usia terlalu muda (<21 tahun), usia terlalu tua (>35 tahun), jarak kehamilan terlalu dekat (<3 tahun), dan

jumlah anak lebih dari dua. Oleh karena itu, penggunaan kontrasepsi yang efektif, terutama metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, sangat diperlukan untuk menurunkan risiko tersebut.

Meskipun IUD memiliki efektivitas tinggi, penggunaan metode ini masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menunjukkan bahwa metode suntik menjadi pilihan utama akseptor KB sebesar 72,9%, diikuti pil sebesar 19,4%, sedangkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, implan, MOW, dan MOP masih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang.

Data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah peserta KB aktif mencapai 1.219.436 orang dari total 1.498.589 pasangan usia subur. Sebagian besar peserta menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 702.266 orang (57,6%) dan pil sebanyak 274.493 orang (22,5%). Penggunaan IUD masih tergolong rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Sementara itu, data Kabupaten Ogan Ilir tahun 2024 menunjukkan bahwa cakupan KB aktif sebesar 79,4% dan KB pascapersalinan sebesar 67,4%. Metode suntik menjadi metode yang paling banyak digunakan sebesar 54,1%, sedangkan penggunaan IUD hanya sebesar 3,6%.

Berdasarkan data Puskesmas Payakabung tahun 2024, jumlah peserta KB aktif di 15 desa wilayah kerja Puskesmas Payakabung mencapai 4.405 orang. Peserta KB suntik berjumlah 2.361 orang, pil sebanyak 632 orang, IUD sebanyak 342 orang, implan sebanyak 1.030 orang, MOW sebanyak 13 orang, MOP sebanyak 1 orang, dan kondom sebanyak 26 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan IUD masih lebih rendah dibandingkan metode suntik dan implan.

IUD memiliki beberapa keuntungan, antara lain efektivitas tinggi, penggunaan jangka panjang, tidak memengaruhi produksi ASI, praktis karena tidak memerlukan kepatuhan harian, serta dapat segera mengembalikan kesuburan setelah dilepas. Selain itu, penggunaan IUD dapat menurunkan risiko kehamilan tidak diinginkan dan membantu menekan angka

kematian ibu. Namun demikian, penggunaan IUD juga memiliki beberapa kelemahan, seperti munculnya rasa nyeri saat pemasangan, perdarahan, perubahan pola menstruasi, kecemasan terhadap prosedur pemasangan, serta adanya anggapan negatif dari masyarakat mengenai keamanan IUD.

Pemanfaatan IUD memberikan dampak positif bagi kesehatan ibu dan keluarga, seperti pengaturan jarak kehamilan, penurunan risiko kehamilan berisiko tinggi, serta peningkatan kesejahteraan keluarga. Sebaliknya, rendahnya penggunaan IUD dapat menyebabkan tingginya angka kehamilan tidak direncanakan, meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, serta tingginya angka putus pakai kontrasepsi akibat penggunaan metode jangka pendek.

Pemilihan IUD dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kecemasan, pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan, usia, paritas, ekonomi, lama menyusui, dan kualitas pelayanan KB (Dalimawaty & Sembiring, 2020). Dias dan Maia (2020) menyatakan bahwa kecemasan merupakan kondisi emosional yang muncul akibat adanya tekanan atau situasi baru yang dianggap mengancam. Penelitian Purwaningtyas (2020) menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan dengan pemilihan IUD, dengan nilai p-value  $0,000 < 0,05$ .

Faktor pendidikan juga memengaruhi pengambilan keputusan dalam pemilihan kontrasepsi. Perempuan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai manfaat dan keamanan IUD. Penelitian Oktarani (2022) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan IUD, dengan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value  $0,000 < 0,05$ .

Selain pendidikan, pekerjaan juga diduga memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Pekerjaan berkaitan dengan tingkat pendapatan dan kemampuan ekonomi seseorang dalam mengakses pelayanan kesehatan. Septianingrum et al. (2018) menyatakan bahwa biaya menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan kontrasepsi. Penelitian Adawiyah dan Rohmah (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan IUD, dengan nilai p-value  $0,090 > 0,05$ . Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Riske dan Elike (2023), yang menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan

pemilihan kontrasepsi, dengan nilai p-value  $0,006 < 0,05$ .

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Payakabung tahun 2024, penggunaan IUD masih rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Sebagian besar akseptor lebih memilih kontrasepsi suntik dan implan. Rendahnya penggunaan IUD diduga berkaitan dengan faktor kecemasan, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan keamanan IUD.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Payakabung tahun 2025.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu variabel independen dan dependen diukur secara bersamaan dalam satu waktu pengamatan (Sastroasmoro & Ismael, 2014). Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir pada bulan April sampai Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Payakabung tahun 2024, sedangkan sampel penelitian diambil menggunakan teknik probability sampling dengan metode simple random sampling.

Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden serta data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi dan laporan Puskesmas Payakabung. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur dan lembar dokumentasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Service Solution (SPSS). Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

**HASIL PENELITIAN**

**Analisis Univariat**

**Variabel Dependen**

**Pemilihan Kontrasepsi *intra Uterine Device* (IUD)**

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemilihan kontrasepsi KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025**

No	Kontrasepsi IUD	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Ya	9	16,7
2.	Tidak	45	83,3
<b>Jumlah</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Mayoritas responden tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.2 yang menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan metode ini di Puskesmas Payakabung. Sebanyak 45 responden (83,3% dari total) tidak menggunakan metode ini.

**Variabel Independen**

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kecemasan di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025**

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tidak cemas	23	42,6
2	Cemas	31	57,4
<b>Jumlah</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Mayoritas ibu tidak merasa cemas berdasarkan tabel 5.2 yang menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan di Puskesmas Payakabung. Sebanyak 42,6% responden disurvei.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025**

No.	Pendidikan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
-----	------------	---------------	----------------

1	Pendidikan Tinggi	22	40,7
2	Pendidikan Rendah	32	59,3
<b>Jumlah</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Dari tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di puskesmas Payakabung dapat disimpulkan sebagian besar ibu berpendidikan rendah sebanyak 32 responden (59,8%).

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025**

No	Pekerjaan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Bekerja	29	53,7
2	Tidak Bekerja	25	46,3
<b>Jumlah</b>		<b>54</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4 distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di puskesmas Payakabung dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang bekerja sebesar 29 responden (53,7%).

**Analisis Bivariat**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Payakabung sebagai variabel dependen dan hubungan antara tingkat kecemasan, pendidikan dan pekerjaan sebagai variabel independen. Selanjutnya data diuji dengan uji statistik chi-kuadrat program SPSS dengan ambang batas signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan adanya hubungan yang bermakna atau signifikan atau hipotesis diterima. Lebih lanjut, hipotesis nol (yaitu tidak ada hubungan yang bermakna atau signifikan) ditolak jika nilai  $p$  lebih besar dari 0,05.

**Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan dan Pemilihan Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025**

No	Tingkat Kecemasan	Pemilihan IUD				Total		P Value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak cemas	7	30,4	16	69,6	23	100	0,028
2	Cemas	2	6,5	29	93,5	31	100	
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>		<b>45</b>		<b>47</b>		

Berdasarkan Tabel 5, dari total responden, 7 responden (atau 60,7% dari total) melaporkan tidak mengalami kecemasan saat memilih IUD, sementara 16 responden (atau 39,3% dari total) melaporkan kecemasan. Kaitan antara tingkat kecemasan dan pilihan IUD ditunjukkan oleh uji chi-square dengan nilai  $p = 0,028 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis ini memberikan bukti statistik adanya hubungan yang substansial.

**Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan dengan Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025**

No	Pendidikan	Pemilihan IUD				Total		P Value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1	Tinggi	7	31,8	15	68,2	22	100	0,023
2	Rendah	2	6,3	39	93,8	32	100	
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>		<b>45</b>		<b>54</b>		

Di antara responden, 7 (atau 31,8% dari total) memiliki gelar sarjana atau lebih tinggi sementara 15 (atau 68,2% dari total) tidak. Informasi ini ditunjukkan pada Tabel 6. Uji chi-kuadrat menunjukkan korelasi yang signifikan antara pendidikan dan pilihan penggunaan IUD sebagai kontrasepsi dengan nilai  $p$  sebesar  $0,023 < 0,05$ .

**Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025**

No	Pekerjaan	Pemilihan IUD				Total		P Value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1	Bekerja	8	27,2	21	72,4	29	100	0,028

2	Tidak bekerja	1	4,0	24	96,4	25	100	0
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>		<b>45</b>		<b>54</b>		

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari total responden, 8 (atau 27,2%) menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) untuk kontrasepsi sementara 21 (atau 72,4% dari total) tidak menggunakannya. Nilai  $p$  sebesar  $0,028 < 0,05$  sebagaimana ditunjukkan oleh uji chi-kuadrat, menunjukkan adanya korelasi antara pekerjaan dan pilihan untuk menggunakan AKDR sebagai alat kontrasepsi. Dengan demikian, hipotesis ini memberikan bukti statistik adanya hubungan yang substansial.

## PEMBAHASAN

Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan desain potong lintang. Kecemasan, pendidikan dan pekerjaan merupakan variabel independen sedangkan pilihan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) merupakan variabel dependen. Sebanyak 54 orang digunakan sebagai sampel dari populasi yang mencakup seluruh pasien yang dirawat di Puskesmas Payakabung.

## Penggunaan Kontrasepsi IUD

Penelitian ini dilakukan terhadap 54 responden di wilayah kerja Puskesmas Payakabung. Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD), yaitu sebanyak 45 responden. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan IUD di wilayah penelitian masih tergolong rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya.

IUD merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif, aman, dan memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam mencegah kehamilan. Namun, pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, serta kecemasan atau ketakutan terhadap efek samping penggunaan IUD. Rendahnya penggunaan IUD dapat terjadi karena masih adanya persepsi negatif, kurangnya informasi, dan kekhawatiran masyarakat terhadap prosedur pemasangan maupun efek samping alat kontrasepsi tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan IUD masih relatif rendah di masyarakat. Penelitian Sulastri (2014) menyebutkan bahwa sebagian besar ibu lebih

memilih metode kontrasepsi non-IUD karena adanya rasa takut dan cemas terhadap pemasangan alat kontrasepsi dalam rahim. Penelitian Dewi (2021) juga menemukan bahwa akseptor keluarga berencana lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan IUD.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya penggunaan IUD pada responden disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai manfaat dan keamanan IUD, serta masih adanya kecemasan terhadap efek samping dan proses pemasangan alat tersebut. Selain itu, faktor sosial dan lingkungan juga memengaruhi keputusan ibu dalam memilih metode kontrasepsi.

## **2. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 54 responden, diketahui bahwa sebagian responden mengalami kecemasan dalam penggunaan IUD. Dari 16 responden yang cemas, hanya 7 responden yang menggunakan IUD. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,028 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan rasa takut, khawatir, dan ketidakpastian terhadap sesuatu yang dianggap mengancam. Dalam pemilihan kontrasepsi, kecemasan dapat memengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Ibu yang merasa takut terhadap efek samping, nyeri pemasangan, maupun risiko penggunaan IUD cenderung enggan menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Semakin tinggi tingkat kecemasan seseorang, maka semakin rendah kemungkinan memilih IUD sebagai metode kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulastri (2014) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kecemasan ibu dengan penggunaan IUD. Hasil uji chi-square pada penelitian tersebut memperoleh nilai p-value  $0,006 < 0,05$ , yang berarti ibu yang mengalami kecemasan atau ketakutan cenderung tidak menggunakan IUD dibandingkan ibu yang tidak cemas.

Menurut asumsi peneliti, kecemasan yang dialami responden muncul karena kurangnya informasi yang benar mengenai IUD, adanya

pengalaman negatif dari orang lain, serta ketakutan terhadap prosedur pemasangan dan efek samping. Kondisi ini menyebabkan ibu lebih memilih metode kontrasepsi lain yang dianggap lebih aman dan nyaman.

## **3. Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu sebanyak 32 responden (59,8%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi yang menggunakan IUD sebanyak 7 responden (31,8%), sedangkan 15 responden (68,2%) tidak menggunakan IUD. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,023 < 0,05$ , sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

Pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi pola pikir, pemahaman, dan kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah individu memahami manfaat, cara kerja, dan efektivitas penggunaan kontrasepsi IUD. Sebaliknya, pendidikan yang rendah dapat menyebabkan keterbatasan pengetahuan sehingga ibu cenderung kurang memahami keuntungan penggunaan IUD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulfetriani (2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan IUD ( $p=0,003$ ). Penelitian Delima (2022) juga menemukan bahwa pendidikan berhubungan dengan minat ibu menggunakan IUD. Selain itu, penelitian Dewi (2021) di Puskesmas Perumnas Kabupaten Lahat menunjukkan hubungan signifikan antara pendidikan dan penggunaan IUD dengan nilai  $p=0,003$  dan  $OR=3,467$ .

Menurut asumsi peneliti, responden dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi kesehatan dan lebih memahami manfaat penggunaan IUD sebagai kontrasepsi jangka panjang. Sebaliknya, responden dengan pendidikan rendah

kemungkinan mengalami keterbatasan dalam memahami informasi sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh persepsi negatif mengenai IUD.

#### **4. Hubungan Pekerjaan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025**

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa 29 dari 54 responden merupakan ibu yang bekerja. Analisis bivariat menunjukkan bahwa 8 responden yang bekerja menggunakan IUD, sedangkan 21 responden tidak menggunakan IUD. Hasil uji chi-square memperoleh nilai p-value sebesar  $0,028 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

Pekerjaan dapat memengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan kontrasepsi karena berkaitan dengan tingkat aktivitas, pendapatan, dan akses terhadap informasi kesehatan. Ibu yang bekerja cenderung memilih metode kontrasepsi yang praktis, efektif, dan memiliki jangka waktu penggunaan lebih lama, seperti IUD. Selain itu, wanita bekerja umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasibuan (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dan penggunaan IUD pada wanita usia subur dengan nilai  $p=0,035$ . Penelitian Dewi (2021) juga menemukan hubungan signifikan antara pekerjaan dan penggunaan AKDR dengan nilai  $p=0,001$  dan  $OR=3,930$ .

Menurut asumsi peneliti, ibu yang bekerja lebih cenderung memilih IUD karena metode ini dianggap praktis, efektif, dan tidak mengganggu aktivitas pekerjaan sehari-hari. Selain itu, ibu bekerja memiliki peluang lebih besar memperoleh informasi kesehatan dari lingkungan kerja maupun media informasi lainnya sehingga lebih memahami manfaat penggunaan IUD.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Payakabung Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan, pendidikan, dan pekerjaan berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD). Ibu yang memiliki kecemasan tinggi cenderung kurang memilih IUD, sedangkan ibu dengan pendidikan lebih tinggi dan ibu yang bekerja lebih cenderung memilih IUD sebagai metode kontrasepsi. Oleh karena itu, disarankan kepada tenaga kesehatan dan pihak puskesmas untuk meningkatkan penyuluhan serta konseling mengenai manfaat, keamanan, dan efektivitas IUD guna meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mengurangi kecemasan dalam penggunaan alat kontrasepsi tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, N., & Rohmah, S. (2021). Gambaran Peran Suami Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi di PMB Bidan Elis Yanti S Kabupaten Tasikmalaya. *Journal Of Midwifery And Public Health*, 3(1), 6–18.
- Ahmad, S. N. A., & Vera, A. (2019). Hubungan tingkat stres kerja dengan kinerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang. *Jurnal JKFT*, 4(1), 36–43. <http://dx.doi.org/10.31000/jkft.v4i1.2005%0D>
- Anggraini, & Martini. (2021). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Rohima press.
- Azizah, D. (2020). Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan Tentang Penggunaan KB IUD Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 20(1), 79–85.
- Bappenas. (2021). *Direktorat Keluarga, Pengasuhan, Perempuan, dan Anak*. Bappenas.Go.Id. <https://bappenas.go.id/unit-kerja/0104>
- BKKBN. (2017). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Badan Kependud dan Kel Berencana Nas*. Wwww.Dhsprogram.Com. <http://www.dhsprogram.com>
- BKKBN. (2019). Buku Saku Pemantauan Peserta KB Pasca Pelayanan Kotrasepsi bagi PKB/PLKB. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 211–227.

- BKKBN. (2022). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN, BPS, Kemenkes, ICF.
- Dalimawaty, K., & Sembiring, J. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia (Indonesian Midwifery Scientific Journal) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju Terbitan September 2020, 10(3)*, 1–12.
- Davis, K., & Blake, J. (1974). *Struktur dan fertilitas*. Yogyakarta: Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Dias, P. C., & Maia, B. R. (2020). Anxiety, Depression and Stress in University Students: The Impact of COVID-19. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, *37(1)*, 1–8.
- Dinkes. (2024). *Dinas Kesehatan Ogan Ilir*. Dinkes.Oganilirkab.Go.Id.  
<https://dinkes.oganilirkab.go.id/>
- Green, L., & Kreuter, M. (2005). *Perencanaan program kesehatan: Pendekatan pendidikan dan ekologi* (4th ed.). New York: McGraw Hill.
- Hastono, S. P. (2016). *Analisa Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Hendriani, W. (2019). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group.
- Indahwati, L., Wati, L. R., & Wulandari, D. T. (2017). Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, *2(1)*, 1–7.
- Kasim, J., & Muchtar, A. (2019). *Penggunaan Kontrasepsi IUD terhadap Seksualitas Pada Pasangan Usia Subur*.
- Kemenkes. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.  
<https://repository.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. In *Sustainability (Switzerland)*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kisid, K. (2021). Faktor yang mempengaruhi pemilihan IUD pasca plasenta pada WUS di Puskesmas Wilayah Kota Mataram. *Jurnal Peneliti Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, *7(1)*, 21–30.  
<https://doi.org/10.33651/jpkik.v7i12.222>
- McDowell, I. (2006). *Measuring health: A guide to rating scales and questionnaires* (3rd ed.). Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195165678.001.0001>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan, edisi revisi*. Jakarta : Rineka cipta.
- Oktarani, R. (2022). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemilihan Kontrasepsi IUD (Intra Uterin Device). *Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, *7(1)*, 1–12.
- OSS. (2020). *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020*. Oss.Go.Id.  
<https://oss.go.id/informasi/kbli-berbasis-risiko>
- Perwitasari, T. (2020). Edukasi tentang Keuntungan Menggunakan KB IUD di Kelurahan Bagan Pete Kota Jambi. *JAK*, *2(2)*, 1–9. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i2.104>
- Purwaningtyas, F. D. (2020). Intervensi Psikologi Perilaku Maladaptive: Metode Cbt Pada Penderita Fobia Kolam Renang Atau Pantai (Air). *Psikosains (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, *15(1)*, 1–13.
- Rohmah, S., Aprilia, S., & Heryani, S. (2022). Faktor Predisposisi Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device(Iud) Di Wilayah Kerja Puskesmas Gardujaya Tahun 2022. *Jurnal Obstetika Scientia*, *10(2)*, 102–113.
- Sari, L. P., Salimo, H., & Budihastuti, U. R. (2019). Hypnobreastfeeding dapat menurunkan kecemasan pada ibu post partum. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, *4(1)*, 20–27.
- Sartika, W., Qomariah, S., & Nurmaliza. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB Suntik. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *7(1)*, 1–8.  
<https://doi.org/10.35316/oksitosin.v7i1.617>
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Septianingrum, Y., Wardani, E. M., & Kartini, Y. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, *5(1)*, 15–19.  
<https://doi.org/10.26699/jnk.v5i1.ART.p015-019>
- Stuart, & Sundden. (1998). *Buku Saku Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Undang-undang (UU) Nomor 13. (2013). *tentang Ketenagakerjaan*.
- UNICEF. (2024). *Neonatal mortality*. Data.Unicef.Org.
- WHO. (2014). *Metode keluarga berencana/kontrasepsi*. Www.Who.Int.

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>  
WHO. (2018). *HIV and AIDS*. Wwww.Who.Int.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>  
Widaryanti, R., Riska, H., & Ratnaningsih, E. (2021). Pemasangan IUD dan Implant Sebagai Pencegahan Baby Boom Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sasambo Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 3(2), 1–14.  
<https://doi.org/10.36312/sasambo.v3i2.385>